

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap peserta didik untuk dapat membuat peserta didik itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir.¹

¹ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian*

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selain makanan dan pakaian, karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu berpikir bagaimana kehidupannya bisa maju dari hari-hari sebelumnya. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagian besar orang lebih memilih anaknya mendapatkan pendidikan formal seperti sekolah yang memiliki beragam pilihan baik yang berstatus negeri maupun swasta.²

Sekolah merupakan salah satu fasilitas yang menjadi sarana utama penunjang pendidikan dimana terdapat kegiatan aktivitas belajar seperti dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru biasanya disebut kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar terjadi proses transfer ilmu dari guru kepada siswa. Belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari komponen-komponen yang terlibat didalamnya.

Keberhasilan pendidikan ada diproses pembelajaran, ada pendidik ada peserta didik, perangkat pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Namun untuk membuat keberhasilan dalam proses pembelajaran harus menerapkan yang namanya sanksi *Punishment* (Hukuman).³

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqab*. Al-Qur'an memakai kata *'iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *'iqab* mayoritasnya didahului oleh kata *syadīd* (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti

Pendidikan Islam 2, No. 1, Juni 2022 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>. Issn: 2775-4855.

² KBBI

³ Rima Rismayanti, Iis Lathifah Nuryanto, "Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas Viii di Smp Pgri Kasihan Tahun Ajaran 2019/2020." Vol. 5 No. 1, Desember 2020.

keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata ‘iqab ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘iqab diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak. Selain kata *ṣawab* dan ‘iqob, Al-Quran juga menggunakan kata *targhib* dan *tarhib*.

Perbedaannya, kalau *ṣawab* dan ‘iqob lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul, sedangkan kata *targhib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela.

Dalam Islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah SWT adalah dosa (diberi *Punishment*), dan siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan laranganNya, maka akan diberi pahala atau *reward*.⁴

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ (٨)
 "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (7) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya (8)"

Biasanya sebuah lembaga sekolah yang profesional, metode pendidikan dengan konsep *Punishment* perlu diberikan kepada siswa, alasannya tidak lain tidak bukan adalah sebagai bentuk upaya membentuk karakter dari lembaga pendidikan

⁴ Halim Purnomo & Husnul Khotimah Abdi, "Model Reward dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam: Yokykarta." *Deepublish*, 2012.

kepada siswa. upaya pemberian *Punishment* kepada mereka yang melanggar norma pendidikan di sekolah akan membentuk karakter siswa.

Punishment yang diberlakukan juga tidak boleh sama, harus berbeda beda sesuai dengan jenis pelanggarannya. Ini penting supaya menjadi acuan kepada yang lain baha jika melakukan pelanggaran akan dikenai sanksi. Selain ini adanya *Punishment* akan membuat jiwa disiplin siswa tumbuh, artinya *Punishment* ini bermanfaat untuk membentuk karakter positif siswa, misalnya siswa yang serig bolos jika dibiarkan maka selamanya akan menjadi sisa yang bolos, lalu bagaimana cara menetasinya harus ada hukuman (*Punishment*) supaya ada efek jera.

Punishment juga bisa dianggap sebagai alat atau sistem dalam dunia pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembangnya karakter siswa. *Punishment* atau hukuman memiliki arti sebagai suatu bentuk prosedur atau tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan dalam bentuk reinforcement negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari. Dengan hukuman atau *Punishment* diharapkan seorang siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya, sehingga tidak kembali mengulangi kesalahannya. Pemberian *Punishment* juga diharapkan dapat meminimalisir tindak kejahatan atau pelanggaran dalam dunia pendidikan.

Dalam pemberian hukuman sudah selayaknya jika dunia pendidikan bisa memberikan hukuman yang tidak bersifat amarah yang dimana selain dapat merusak nama sebuah lembaga pendidikan, dengan hukuman yang menggunakan amarah bahkan menggunakan hukuman fisik dapat merusak mental siswa. Ketika

mental seorang siswa rusak, yang hancur bukan hanya pendidikannya saja tapi juga dapat menyebabkan traumatik yang berkepanjangan.

Maka dari itu, lembaga pendidikan harus sangat bijaksana dalam memberikan *Punishment* kepada siswa, minimal siswa tersebut dibuat jera dengan sebuah sistem yang berlaku. Jika tidak, gunakan metode lainnya yang tidak membuat siswa yang menjadi trauma atau bahkan malu untuk berangkat ke sekolah. Karena pada dasarnya *Punishment* memiliki efek emosional yang tidak menguntungkan sebab kekuatan anak tergeneralisir pada perilaku lainnya. Hukuman akan menggantikan satu perilaku yang tidak diinginkan dengan perilaku lain yang juga tidak diinginkan.

Tentunya dalam menerapkan *Punishment* ini memerlukan beberapa metode, dan konsep yang maksimal supaya manfaatnya juga tepat sasaran. Fenomena penyimpangan lumrah terjadi disekolah sekolah berbagai jenjang MI, MTS, SMA maupun di perguruan tinggi seperti membolos. Banyak siswa yang sengaja keluar saat jam pelajaran terlihat di kantin bersembunyi menghindari pelajaran. Selain itu siswa yang sengaja tidak hadir ke sekolah biasanya berangkat dari rumah tetapi dengan tujuan lain seperti nongkrong di mall atau sekedar bermain dengan teman yang sama-sama bolos.

Bolos adalah keadaan ketika anak usia sekolah atau remaja sering tidak hadir di sekolah tanpa ada alasan yang cukup. Setiap negara memiliki undang-undang sendiri tentang anak sekolah yang membolos dan definisi dari bolos itu tersebut. Sebagian besar siswa sering menghadapi masalah bolos. Sementara ketidakhadiran dan bolos lebih sering terjadi di antara siswa sekolah menengah

pertama dan siswa sekolah menengah atas, bolos juga dapat terjadi pada siswa sekolah dasar, terutama di sekolah-sekolah di pusat kota

Bolos bukanlah suatu tindakan kejahatan. Namun kondisi ini merupakan suatu pelanggaran dan dapat melibatkan penegakan hukum dan sistem pengadilan. Remaja yang dalam masa percobaan dan membolos bisa masuk ke dalam penjara. Dalam beberapa kasus, orang tua dapat dikenakan biaya karena telah membiarkan anaknya membolos. Instansi penegak hukum juga sering terlibat dalam kasus bolos kaum muda karena bolos dapat menjadi awal dari perilaku nakal dan kejahatan tingkat rendah. Kondisi ini juga bisa menunjukkan masalah dalam keluarga.

Bolos dapat juga diartikan dengan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Terdapat beberapa penyebab perilaku membolos yaitu dari kondisi peserta didik itu sendiri (internal) dan sebab-sebab yang hadir dari luar (eksternal). Berawal dari kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temannya yang normal kemudian dari kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang peserta didik.⁵

Sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh, atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, peserta didik merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terpengaruh dengan teman-teman pergaulan, peserta didik dalam kondisi sulit karena tekanan faktor ekonomi keluarga, peserta didik ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan pendidik maupun kepada teman sebayanya.

⁵ Di akses pada web <http://www.jejakpendidikan.com/2017/04/pengertian-perilaku-membolos.html> pada 01 april pukul 12`11

Peneliti melakukan studi pendahuluan dalam bentuk observasi lapangan ke MTs Miftahul ulum Kebun Sari menunjukkan bahwa terdapat indikasi siswa membolos baik bolos tidak masuk sekolah dari rumahnya atau bolos dengan pulang sekolah sebelum waktunya tanpa sepengetahuan pihak sekolah.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Kebunsari Plakpak Pegantenan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain.

1. Bagaimana gambaran perilaku membolos siswa kelas VIII MTS Miftahul Ulum Kebunsari plakpak pagentenan pamekasan?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII MTS Miftahul Ulum Kebunsari plakpak pagentenan Pamekasan?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Kebunsari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

⁶ Observasi pada 24 Maret 2023, MTs Mifathul Ulum Kebun Sari. Pukul 08.30 WIB.

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa MTS Miftahul Ulum Kebunsari plakpak pagentenan pamekasan?
2. Untuk mengetahui seperti apa penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos siswa MTS Miftahul Ulum Kebunsari plakpak pagentenan Pamekasan?
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos di MTs Miftahul Ulum Kebunsari.

D. Kegunaan penelitian

Bagian ini menjelaskan kegunaan atau urgensi penelitian, baik kegunaan ilmiah (teoritis) maupun kegunaan sosial (praktis). Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.⁷

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan teknik *punishment* untuk mengurangi siswa bolos.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum Kebunsari Plakpak Pegantenan Pamekasan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk pertimbangan pengembangan sekolah untuk mendukung studi lanjut siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai dampak layanan informasi terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

⁷ Ibid., 19.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti dan di harapkan agar peneliti mengetahui upaya yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling tentang pemberian teknik *Punishment* pada siswa membolos di mts mifthul ulum kebunsari

d. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik mengenai bahaya perilaku membolos yang bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan dan menghindari kekaburan makna, maka beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1) Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2) Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

3) *Punishment*

Punishment atau hukuman adalah suatu bentuk prosedur atau tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan dalam bentuk reinforcement negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari.

4) Bolos

Bolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian terdahulu penelitian adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Winda Lestari yang berjudul "Pengaruh Teknik Pemberian Hukuman (*Punishment*) terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Yatim Putera Muhammadiyah Pekanbaru"⁸ Terdapat pengaruh yang signifikan teknik pemberian hukuman (*Punishment*) terhadap kecerdasan spiritual remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Pekanbaru.

Kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat memaknai kehidupan sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap individu jika di pergunakan dan di asah secara terus-

⁸ Winda Lestari, "Pengaruh Teknik Pemberian Hukuman (*Punishment*) terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Yatim Putera Muhammadiyah Pekanbaru 2020." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

menerus, maka individu tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang atau melakukan kenakalan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang teknik *Punishment* pada perilaku membolos dan sama meneliti disebuah lembaga sedangkan perbedaannya dalam penelitian Winda Lestari meneliti tentang kecerdasan spiritual sedangkan yang kami teliti disini tentang membolos.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Annisa Dziyaur Rahman yang berjudul “Penerapan Teknik *Punishment* Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di SLB E Bhina Putera Surakarta”⁹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Subjek penelitian yaitu seorang guru berinisial SP yang menerapkan teknik *Punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan teknik *Punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta telah berjalan dengan benar dan dilakukan dengan maksimal sehingga ada kesadaran dan ada pengurangan dari perilaku agresif verbal siswa.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang teknik *Punishment*. Perbedaannya pada perilaku agresif verbal dan hambatan emosi yang kami teliti perilaku membolos.

⁹ Annisa Dziyaur Rahman, “Penerapan Teknik *Punishment* terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta 2020.” Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Emie Rahmawati yang berjudul "Penerapan Pemberian *Punishment* Di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin"¹⁰ Penerapan *Punishment* di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang mengganggu keteraturan dalam proses belajar mengajar. Sehingga perlu adanya penghalang dan batasan berupa *Punishment* agar siswa yang tidak teratur tersebut menjadi teratur. Adapun macam-macam bentuk *Punishment* tersebut berupa *Punishment* preventif, seperti tata tertib, anjuran, larangan, paksaan, dan disiplin, serta *Punishment* represif diantaranya pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman baik itu hukuman ringan, hukuman sedang, dan hukuman berat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang teknik *Punishment* pada perilaku membolos dan sama meneliti disebuah lembaga sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya untuk menertibkan keadaan sekolah tidak ada masalah yang harus diatasi dengan *Punishment*.

¹⁰ Emie Rahmawati, "Penerapan Pemberian *Punishment* di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin 2018." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.